BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang disajikan oleh peneliti berdasarkan dari hasil *riset* yang diperoleh dilapangan yaitu dengan menggunakan beberapa teknik penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu 60 hari (2 bulan lebih) sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini informan terdiri dari 6 orang wali kelas dan kelas 1-6 berjumlah 107 siswa/siswi di MIN 18 Banjar.

Adapun data yang disajikan adalah data mengenai problematika pelaksanaan penilaian autentik guru kelas pembelajaran tematik pada masa *new normal* dan upaya mengatasi problematika pelaksanaan penilaian autentik guru kelas pembelajaran tematik pada masa *new normal* tersebut di MIN 18 Banjar.

Untuk lebih mudah dan terarah maka peneliti menyusun hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Problematika Pelaksanaan Penilaian Autentik guru kelas Pembelajaran Tematik Pada Masa *New Normal* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 18 Banjar

Dalam setiap pelaksanaan penilaian tentu memiliki problematika atau kendala tertentu, yang terjadi pada guru-guru disekolah terlebih lagi pada masa *new normal* sekarang, khususnya pada guru kelas pembelajaran tematik di MIN 18 Banjar. Diantara problematika atau kendala tersebut

dapat peneliti ketahui saat melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru wali kelas pembelajaran tematik di MIN 18 Banjar diantaranya sebagai berikut :

a. Kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai sistem kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Hunaidi, S.Pd.I selaku kepala sekolah beliau menerangkan bahwa semenjak disahkannya perubahan kurikulum yang awalnya kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, berbagai macam problem banyak dialami oleh guru-guru terutama pada penilaian, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai sistem kurikulum 2013 terutama pada sistem penilaiannya yang sekarang ini yaitu penilaian autentik.

Kurangnya pemahaman guru mengenai sistem kurikulum 2013, tentu saja menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan penilaiannya terutama untuk guru-guru yang sudah senior. Kemampuan beliau yang berkurang karena usia, membuat beliau harus bekerja lebih ekstra dibandingkan dengan guru-guru baru dalam melakukan perencanaan penilaian yaitu membuat RPP yang terlampir didalamnya itu instrumen penilaian, bank soal, dan merekap nilai yang diperoleh siswa saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dalam pengoperasian teknologi guru wali kelas yang sudah senior tidak begitu kuat karena mata yang mudah lelah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas 1 ibu Kasmiah, S,Pd.I dan guru kelas 2 ibu Rosida,

S.Pd.I sebagai guru wali kelas senior. Menurut keterangan beliau semenjak sistem kurikulum 2013 disahkan semua sistem pembelajaran dan penilaian berubah. Hal ini membuat beliau terkendala saat melakukan perencanaan, karena pada kurikulum 2013 ini lebih rinci khususnya dalam sistem penilaian. Semua kompetensi harus dinilai baik itu kompetensi 1 dan 2 yang masuk pada aspek sikap, kompetensi 3 yang masuk pada aspek pengetahuan, dan kompetensi 4 yang masuk pada aspek keterampilan dan semua nya dituangkan dalam bentuk RPP yang didalamnya terlampir instrumen penilaian.

Adapun pada hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurussabah, S.Pd.I guru wali kelas 5 beliau menerangkan kebingungan beliau mengenai sistem penilaian autentik ini, karena saat pembelajaran berlangsung materi yang diajarkan itu menjadi berkesinambungan dengan beberapa mata pelajaran, sedangkan saat akhir penilaian nilai yang di minta itu permata pelajaran. Hal ini juga dapat peneliti lihat saat melakukan pbenahan data pada rekap nilai dan RPP yang dibagikan oleh guru-guru wali kelas, bahwa penilaian memang diberikan permata pelajaran walaupun saat pembelajaran berlangsung materi dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya.

b. Terlalu banyak aspek yang dinilai

Kurikulum 2013 menetapkan bahwa sistem penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian autentik. Dimana pada penilaian ini guru harus mampu mengumpulkan informasi mengenai pencapaian

siswa dalam pembelajaran dengan berbagai teknik yang dilakukan untuk membuktikan bahwa, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan benar-benar sudah dapat dikuasai oleh siswa.

Adapun kompetensi yang tertuang dalam kurikulum 2013 itu ada 4 kompetensi yaitu kompetensi 1 yang masuk pada aspek sikap spiritual, kompetensi 2 yang masuk pada aspek sikap sosial, kompetensi 3 yang masuk pada aspek pengetahuan, dan kompetensi 4 yang masuk pada aspek keterampilan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar semenjak berubahnya kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, penilaian juga ikut berubah terutama pada saat ini kurikulum 2013 mengharuskan pendidik untuk melakukan penilaian dengan sistem penilaian autentik. Untuk itu guru-guru mempersiapkan berbagai hal mengenai serangkaian pelaksanaan penilaian, dengan melakukan perencanaan seperti menentukan bentuk penilaian. Untuk kelas 1 bentuk penilaian yang digunakan pada aspek sikap dengan observasi dan penilaian diri dengan tingkatan kompetensi yang ingin dicapai menerima dan merespon, aspek pengetahuan dengan tes tertulis dan lisan tingkatan kompetensi yang ingin dicapai minimal mengetahui dengan mengingat atau memanggil informasi tentang materi pembelajaran, dan aspek keterampilan dengan penilaian kinerja tingkatan kompetensi yang ingin dicapai meniru dan memanipulasi. Sedangkan untuk kelas 2 bentuk penilaian yang digunakan pada aspek

sikap dengan observasi, aspek pengetahuan dengan tes tertulis dan lisan, dan aspek keterampilan dengan penilaian kinerja untuk semua aspek kelas 2 kompetensi yang ingin di capai sama seperti kelas 1. Untuk kelas 3 bentuk penilaian yang digunakan pada aspek sikap observasi tingkatan kompetensi yang ingin dicapai menilai, aspek pengetahuan tertulis dan lisan tingkatan kompetensi yang ingin dicapai memahami dengan merangkum, mengkonversi, mempertahankan, menyatakan kembali, materi yang diajarkan dan aspek keterampilan kinerja kompetensi yang ingin dicapai sama seperti kelas 1 dan 2. Untuk kelas 4 pada aspek sikap dengan observasi minimal menilai, aspek pengetahuan dengan tes tertulis dan lisan dengan kompetensi yang ingin di capai mengaplikasikan, dan aspek keterampilan dengan kinerja, proyek kompetensi yang ingin di capai ketetapan. Untuk kelas 5 bentuk penilaian pada aspek sikap dilaksanakan dengan observasi, kompetensi yang di capai mengorganisasi dan internalisasi, aspek pengetahuan tes tertulis dan lisan kompetensi yang ingin dicapai evaluasi, dan aspek keterampilan kinerja, proyek kompetensi yang ingin di capai artikulasi. Untuk kelas 6 pada aspek sikap observasi, aspek pengetahuan tes tertulis dan lisan, dan aspek keterampilan dengan unjuk kerja, dan proyek kompetensi semua aspek yang ingin dicapai sama seperti kelas 5. Hal ini juga peneliti lihat pada RPP yang didalamnya terlampir instrumen penilaian dan bank soal yang dibagikan oleh guru-guru wali kelas, saat peneliti melakukan pembedahan dalam pengolahan data dan

saat observasi berlangsung penilaian lebih banyak dilakukan oleh guru dengan pengamatan atau observasi.

Selanjutnya guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar juga menentukan kriteria penilaian untuk kelas 1 aspek sikap lebih mengutamakan pada kejujuran, disiplin, tanggung jawab. Kelas 2 untuk aspek sikap lebih mengutamakan pada tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan jujur. Kelas 3 pada aspek sikap santun, dan tanggung jawab. Kelas 4 pada aspek sikap santun, jujur, dan tanggung jawab. kelas 5 dan 6 bentuk penilaian pada aspek sikap jujur dan mau shalat berjamaah. Sedangkan untuk kriteria penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan secara serempak semua guru wali kelas sama yaitu menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang di ajarkan.

Adapun hasil observasi peneliti sesuai dengan keterangan diatas Peneliti melihat sebagian guru memberikan *chek list* dan catatan-catatan mengenai penilaian sikap, serta saat melakukan tes tertulis guru menggunakan soal-soal yang ada di bank soal yang di buat oleh guru-guru sebelumnya. Namun mengenai banyaknya aspek-aspek yang dalam penilaian menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian. Mengingat penilaian ini juga dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Hasilnya kurang optimalah guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas 3 bapa Jamaluddin, S,Pd.I dan guru wali kelas 4 ibu Dra. Mariyatul

Kiftiyah. Beliau menerangkan banyaknya aspek yang dinilai membuat proses belajar mengajar menjadi sedikit terhambat, mengingat tugas guru dikelas tidak hanya mengajar tetapi juga mengawasi dan melakukan penilaian. Terlebih lagi penilaian pada aspek sikap guru harus melakukan pengamatan penuh mengingat sikap yang dinilai itu ada 2 yaitu sikap spiritual dan sosial biasanya untuk aspek sikap beliau menggunakan bentuk penilaian dengan observasi. Dalam penilaian sikap ini yang menjadi kriteria salah satunya adalah kejujuran, terkadang sulit untuk membina siswa untuk berlaku jujur misalnya saat mengerjakan tugas kadang bukan siswa yang mengerjakan tapi orang lain atau kerabatnya.

c. Sebagian siswa yang belum lancar membaca dan menulis

Hasil wawancara peneliti mengenai ada Sebagian siswa yang belum lancar membaca dan menulis khususnya untuk kelas 1 dan 2. Guru wali kelas 1 ibu Kasmiah, S.Pd.I dan guru kelas 2 ibu Rosida, S.Pd.I menerangkan karena banyaknya aspek yang dinilai dalam satu pembelajaran membuat beliau bingung saat menentukan bentuk dan kriteria penilaiannya. Terlebih lagi untuk kelas 1 dan 2 ada sebagian siswa yang tidak bisa membaca dan menulis karena akibat dari proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara *online* sehingga kesempatan siswa untuk belajar dari bagain dasar menjadi terhambat, hasilnya ketika proses belajar mengajar di tetapkan pelaksanaannya

secara tatap muka banyak siswa yang tidak bisa membaca dan menulis, dan penilaian pun hanya terfokus pada aspek keterampilan saja.

Hasil dari observasi peneliti juga melihat saat guru meminta siswa untuk membaca maju kedepan kelas secara acak. Ada sebagian siswa membaca dengan cara mengeja, dan ketika menulis dengan di dekti guru juga harus mengejakan setiap katanya.

d. Waktu yang sedikit

Waktu merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala saat melakukan pelaksanaan penilaian hal ini dikarenakan berbagai hal seperti banyaknya siswa yang dinilai, banyak aspek penilaian yang dilaksanakan dalam satu pembelajaran, dan penilaian dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas 6 ibu Amrina Rosyada, S.Pd beliau menerangkan penialain autentik memerlukan waktu yang banyak saat pelaksanaannya di karenakan banyak aspek yang dinilai, khususnya saat melakukan penilaian sikap. Penilaian sikap biasanya dilakukan dengan observasi, karena waktu yang sedikit penilaian sikap tidak bisa dilakukan secara optimal, karena beliau hanya mampu mengawasi siswa disekitar sekolah saja, namun setelah diluar sekolah beliau sudah sulit untuk mengawasinya. Hal yang sama juga diuraikan oleh guru wali kelas 4 ibu Dra, Mariatul Kiftiyah beliau menerangkan penilaian sikap salah satu penilaian yang memakan waktu yang banyak karena penilaian sikap ini di harapkan mampu

menumbuhkan karakter baik dan mengurangi karakter buruk pada siswa sehingga perlu waktu yang panjang saat proses pelaksanaannya.

Guru wali kelas 3 bapa Jamaluddin, S.Pd.I dan guru wali kelas 5 ibu Nurussabah, S.Pd.I menerangkan karena kurangnya waktu proses pembelajaran pun tidak bisa di berikan dengan penuh, karena pembelajaran tematik juga harus berbagi waktu dengan pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran agama dan olahraga. Akhirnya penilaian juga harus dilaksanakan secara terbagi-bagi misalnya biasanya untuk jam pertama pembelajaran tematik masuk beliau lebih dulu memberikan materi yang diajarkan dengan di barengi pelaksanaan penilaian sikap, karena saat beliau menerangkan materi pembelajaran beliau bisa mengamati siswa yang memephatikan atau tidak, ketika ditanya disela-sela pembelajaran bisa memberikan jawaban yang sopan atau tidak, di awal masuk ikut membaca do'a atau tidak. Setelah itu jika jam pelajaran selanjutnya beliau baru melaksanakan penilaian pengetahuan dengan menguji coba secara tertulis tentang materi yang di ajarkan yang dilaksanakan di jam pertama pembelajaran.

Dari hasil observasi peneliti melihat banyaknya siswa dengan berbagai karakter menjadi salah satu kendala yang dialami guru saat melakukan penilaian, hal demikian juga mungkin berkaitan saat penentuan guru dalam menentukan bentuk penilaian apa yang cocok untuk para siswa dengan macam-macam karakternya. Terlebih saat penilaian sikap karena penilaian ini tidak bisa dilaksanakan saat siswa

berada didalam kelas saja namun guru juga harus mengawasinya saat siswa berada diluar kelas maupun diluar sekolah dan tidak semua guru menyampaikan aspek apa saja yang akan dinilai kepada siswa.

e. Ruang gerak yang terbatas

Masa sekarang memasuki masa kebiasaan baru atau yang disebut dengan masa *new normal*. Setiap guru dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru untuk menutup mata rantai covid-19 yang sekarang menjadi pandemi di Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan selatan. Kebiasaan baru harus tetap diterapkan dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh permendiknas seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. di sekitar sekolah MIN 18 Banjar terlebih lagi saat proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berlangsung.

Ruang gerak yang terbatas juga dapat menjadi salah satu kendala guru dalam melaksanakan penilaian. Sesuai dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru wali kelas, bentuk penilaian guru tidak bisa bervariasi seperti penilaian pengetahuan secara tertulis hanya bisa dilakukan secara individu, tidak bisa berkelompok. Padahal dengan berkelompok guru dapat melihat kerja sama antara siswa bisa dilaksanakan dengan baik atau tidak, penilaian keterampilan juga guru banyak menentukan bentuk penilaian dengan kinerja saja dengan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini di karenakan ruang gerak siswa dan guru yang terbatas yang

mengakibatkan pelaksanaan penilaian tidak bisa dilakukan secara optimal.

2. Upaya mengatasi Problematika Pelaksanaan Penilaian Autentik guru kelas Pembelajaran Tematik Pada Masa *New Normal* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 18 Banjar.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar beliau menerangkan dengan berbagai macam problematika yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik khususnya pada masa *new normal*, maka penilaian harus tetap berjalan dengan sebaik-baiknya agar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga kualitas pendidikan dapat meningkat, dengan menerapkan beberapa upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problem atau kendala beritu:

- a. Upaya mengatasi kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai sistem kurikulum 2013

Beberapa upaya sebagaimana guru-guru yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan khususnya pelatihan mengenai pelaksanaan penilaian autentik, mempelajari pedoman penilaian autentik baik secara bersama-sama dengan guru lain ataupun secara autodidak dengan *browsing* internet seperti *google* dan *youtube*, bertukar pengalaman dengan rekan kerja yang lebih mengerti tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik.

- b. Upaya mengatasi banyak aspek yang dinilai

Hasil dari wawancara peneliti dengan guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar upaya yang dilakukan adalah dengan berkonsultasi dengan guru-guru lainnya, terutama guru yang dikelas sebelumnya yang sudah mengetahui banyak tentang siswa, sehingga guru dapat informasi mengenai sikap siswa dan dapat menentukan bentuk dan kriteria penilaian yang tepat sesuai dengan karakter siswa. Serta bekerjasama dengan orang tua siswa dengan mengadakan pertemuan antar guru dan orang tua siswa agar siswa dapat bimbingan langsung dari kedua belah pihak baik guru maupun orang tua.

- c. Upaya mengatasi Sebagian siswa yang tidak bisa membaca dan menulis

Hasil wawancara dan observasi peneliti untuk mengatasi problem tersebut guru lebih sering meminta siswa untuk maju kedepan membaca dan untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis guru selalu mendekati materi pembelajaran, agar siswa bias menulis tanpa harus selalu meniru tulisan guru yang adad dipapan tulis.

- d. Upaya mengatasi waktu yang sedikit

Adapun hasil wawanacara peneliti dengan kepala sekolah dan guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan manajemen waktu dengan sebaik-baiknya, dengan membagi pelaksanaan penilaian perjam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian dapat berjalan

dengan baik dan semua aspek dapat dilaksanakan walaupun dengan waktu yang terbatas.

e. Ruang gerak yang terbatas

Ruang gerak yang terbatas menjadi salah satu kendala guru dalam melaksanakan penilaian, dari hasil observasi peneliti untuk mengatasi kendala tersebut guru sangat berusaha memaksimalkan keterbatasan yang ada dengan tetap membuat proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan pelaksanaan penilaian tetap dilakukan walaupun dengan cara bertahap.

B. Pembahasan

Setelah semua data yang disajikan secara terperinci dalam bagian hasil penelitian di atas, selanjutnya penulis mencoba untuk menganalisa data yang telah disajikan pada bagian yang terdahulu, dan untuk lebih mudah dan sistematisnya penganalisaan data ini, peneliti akan menyajikan secara berurutan sebagai halnya pada data hasil penelitian.

1. Problematika Pelaksanaan Penilaian Autentik guru kelas Pembelajaran Tematik Pada Masa *New Normal* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 18 Banjar.

a. Kurangnya pemahaman guru mengenai sistem kurikulum 2013

Dari data hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan guru khususnya guru wali kelas di MIN 18 Banjar sudah benar yaitu dengan melakukan perencanaan secara sistematis sesuai dengan apa yang di katakan oleh (Agus Zaenul fitri & Binti Maunah, 2013) dalam bukunya penilaian model *authentic assesment*, dimana bentuk dan

kriteria penilaian yang dituangkan di RPP dan silabus, sudah relevan serta sebagian juga sudah menentukan tindak lanjut penilaian. Mengingat penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi sejauhmana keberhasilan siswa yang sudah mampu dicapai dari proses belajar yang sudah dilaksanakan, dan juga dapat digunakan untuk tujuan lain seperti bahan evaluasi diri dalam merancang kembali pembelajaran dan tindak lanjut dari tidak tercapainya tujuan penilaian yang sudah direncanakan dengan baik. (Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani & Laila Fatmawati, 2015, p. 29)

Dalam melakukan perencanaan tentunya harus memahami tentang prinsip-prinsip dan prosedur penilaian khususnya penilaian autentik. Untuk itu peneliti berharap sebagian guru wali kelas di MIN 18 Banjar yang kurang memahami tentang sistem kurikulum 2013 khususnya penilaian autentik agar dapat berusaha dengan ekstra agar pelaksanaan penilaian dapat dilaksanakan dengan baik serta tujuan dari penilaian dapat dicapai.

b. Terlalu banyak aspek yang dinilai

Data hasil penelitian diatas menunjukkan banyak aspek yng dinilai menjadi salah satu problem atau kendala untuk guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar karena harus menilai semua aspek hasil belajar yang tercakup dalam domain sikap, pengetahuan dan kognitif. Baik yang terlihat pada akhir dalam proses pembelajaran, berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses belajar baik

dalam kelas ataupun di luar kelas. (Agus Zaenul fitri & Binti Maunah, 2013, p. 17) Hal ini juga sama dengan apa yang dijelaskan oleh Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah dalam jurnal nya bahwa banyak aspek yang dinilai menjadi kendala saat melaksanakan penilaian. (Adawiyah, 2018, p. 144)

Walaupun demikian dalam pelaksanaannya peneliti melihat bahwa guru-guru terbilang sudah cukup mampu dan mempuni dalam melaksanakan penilaian, karena dari pelaksanaannya dalam kelas saat peneliti melakukan observasi cakupan penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan di RPP sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan bahan yang dipakai untuk penilaian pengetahuan secara tertulis, sebagian juga diambil dibank soal yang sudah dibuat oleh guru sebelumnya. Walaupun penetapan bentuk dan kriteria penilaian ada yang kurang tepat dengan materi yang diajarkan akan tetapi itu dapat dimaklumi karena apa yang direncanakan akan dapat berubah ketika situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilapangan.

c. Sebagian siswa yang belum lancar membaca dan menulis

Data hasil penelitian diatas menunjukkan adanya sebagian siswa yang belum lancar membaca dan menulis memang menjadi kendala yang rumit untuk guru wali kelas, namun langkah yang diambil oleh guru kelas sudah tepat dengan membiasakan siswa membaca maju kedepan kelas dan menulis dengan cara didikti. Hal itu sesuai dengan aturan (Permendikbud, RI, 2014, p. 4) tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan

dasar dan pendidikan menengah pasal 4 ayat 6 bagian F yang berbunyi bahwa prinsip khusus penilaian menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Selain itu juga dapat merangsang kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan lancar, serta melatih siswa sikap percaya diri. Walaupun saat penentuan aspek dan kriteria penilaian guru tidak bisa bervariasi.

d. Waktu yang sedikit

Data hasil penelitian diatas menunjukkan banyaknya aspek yang dinilai artinya banyak pula waktu yang diperlukan terlebih lagi pada aspek sikap karena penilaian aspek sikap harus mampu membuat siswa berubah lebih baik baik dari segi sikap spritualnya dan sosialnya. Hal ini membutuhkan waktu yang panjang agar bisa menumbuhkan sikap yang baik, terutama sikap yang sesuai dengan keinginan dalam perencanaan. Aspek sikap dianggap aspek yang tergolong sulit di laksanakan karena prosesnya sebagian guru dilakukan dengan observasi, artinya pengamatan yang dilakukan tidak hanya sebatas waktu jam pelajaran berlangsung, namun setelah itu pun pengamatan akan tetap terus dilaksanakan mengingat penilaian autentik ini menginginkan kriteria penilaian yang ditetapkan menjadi kebiasaan baik untuk siswanya. Selain itu banyaknya siswa yang dinilai juga menjadi kendala guru dalam pelaksanaan penilaian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah dalam jurnal nya yang menjelaskan bahwa waktu sedikit merupakan salah satu kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan

penilaian. (Adawiyah, 2018, p. 146)

Meskipun demikian saat peneliti observasi kesekolah peneliti melihat, dengan waktu yang terbatas guru wali kelas dalam pelaksanaannya penilaian yang dilakukan patut diapresiasi. Karena saat proses pembelajaran berlangsung dengan waktu yang terbatas guru tetap memberi penghargaan seperti tepuk tangan, memberi penilaian pada keterampilan seperti keterampilan membaca dan menulis, tetap melakukan evaluasi setelah penjelasan materi selesai, dan melakukan tindakan refleksi seperti menyimpulkan bersama guru dan siswa tentang materi pembelajaran yang dipelajari pada akhir pembelajaran.

e. Ruang gerak yang terbatas

Data hasil penelitian diatas menjelaskan ruang gerak yang terbatas karena saat proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dari kemenkes menjadi salah satu kendala guru. Karena itu hasilnya pelaksanaan penilaian tidak bisa dilakukan secara optimal, dan saat perencanaan juga sulit untuk menentukan bentuk dan kriteria penilaian yang bervariasi yang aman untuk siswa, mengingat bahwa proses pembelajaran di laksanakan dengan tatap muka artinya guru dan siswa terus melaksanakan protokol kesehatan terutama menjaga jarak. Namun jika dilihat dari luas ruangan dan banyaknya siswa perkelas sebenarnya belum bisa dikatakan ruang gerak dalam proses pembelajaran atau penilaian itu terbatas dan guru hanya merasa ruang dan geraknya

terbatas jika mengacu pada peraturan kemendikbud nomor 8 tahun 2018 pasal 1 poin 2 tentang petunjuk operasional dana alokasi khusus fisik bidang pendidikan ukuran bangunan ruang minimal 8 x 7 m (Permendikbud, 2018, p. 2) dan banyaknya siswa dalam satu kelas tidak melebihi 32 orang untuk sekolah dasar sesuai dengan peraturan kemendikbud nomor 23 tahun 2013 pasal 2 poin 2 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar dikabupaten atau kota. (Permendikbud RI, 2013, p. 4)

Walalu pun demikian dari hasil wawancara dan observasi kepada siswa peneliti melihat hasil pelaksanaan penilaian tetap berjalan dengan baik karena melihat dari perubahan-perubahan sikap siswa yang mau mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, pengetahuan siswa yang lebih berkembang dengan bersedia mengerjakan tugas dari guru, siswa yang mampu berkreaitivitas sendiri walaupun dengan kebiasaan baru atau yang disebut dengan masa *new normal*, dan tetap aktif dalam pembelajaran.

2. Upaya dalam mengatasi Problematika Pelaksanaan Penilaian Autentik guru kelas Pembelajaran Tematik Pada Masa *New Normal* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 18 Banjar.

- a. Upaya mengatasi kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai sistem kurikulum 2013

Berdasarkan data hasil penelitian diatas bahwa upaya guru dalam mengatasi problem dalam kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai sistem kurikulum 2013 ialah sudah betul dengan mempelajari pedoman

khususnya tentang penilaian dan mengikuti pelatihan-pelatihan. Namun selain itu kepala sekolah juga seharusnya juga mengadakan pelatihan khususnya pelatihan penilaian secara mandiri yang diselenggarakan khusus untuk guru-guru di MIN 18 Banjar. Mengingat peran kepala sekolah adalah tidak hanya membimbing guru-guru dan murid tapi juga berperan sebagai pemberi bantuan atas persoalan-persoalan yang dihadapi guru dan murid, (Muhniansyah, 2018, p. 37) karena kalau hanya mengikuti pelatihan dari pemerintah peneliti rasa kurang efektif.

b. Upaya mengatasi terlalu banyak aspek yang dinilai

Berdasarkan data hasil penelitian diatas bahwa upaya guru dalam mengatasi problem mengenai terlalu banyak aspek yang dinilai ialah sudah betul dengan mempelajari pedoman khususnya tentang penilaian dan mengikuti pelatihan-pelatihan, dan juga belajar secara bersama-sama. Namun ada hal lain yang dapat dilakukan oleh guru-guru wali kelas di MIN 18 Banjar yaitu bisa membagi pelaksanaan aspek penilaian perjam pembelajaran, misalnya pada jam 1 guru bisa melaksanakan penilaian pada aspek sikap, karena biasanya pada jam pertama pembelajaran guru dan siswa melakukan do'a belajar bersama, maka pada waktu baca do'a guru bisa menilai bagaimana sikap siswa saat berdo'a, selain itu pada jam pertama biasanya guru menjelaskan materi pembelajaran, disitu guru juga bisa melakukan penilaian sikap siswa ketika guru menjelaskan materi apakah siswa memperhatikan penjelasan guru atau tidak.

Dengan begitu akan dapat membantu guru dalam melaksanakan semua aspek penilaian dalam satu pembelajaran secara efektif, agar tujuan penilaian dapat tercapai, dan apa yang sudah di tulis dalam RPP tidak hanya sekedar rencana, tapi bisa di terapkan sebagaimana mestinya.

c. Upaya mengatasi sebagian siswa yang yang belum lancar membaca dan menulis

Melihat pembahasan dalam hasil penelitian peneliti menyarankan, kepada guru wali kelas saat pembelajaran berlangsung hendaknya guru menggunakan strategi atau media pembelajaran yang kreatif agar siswa bisa lebih terbantu untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis. Dengan demikian guru juga akan lebih mudah untuk memberikan penilaian sebagaimana mestinya.

d. Upaya mengatasi waktu yang sedikit

Berdasarkan data hasil penelitian diatas bahwa upaya guru dalam mengatasi problem mengenai waktu yang sedikit ialah sudah betul dengan memanejemen waktu sebaiknya-baiknya. Karena banyaknya aspek yang dinilai memerlukan waktu yang banyak, khususnya pada aspek sikap. Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru-guru wali kelas di MIN 18 banjar bisa dengan bekerjasama dengan orang tua dari siswa untuk mengawasi sikap siswa diluar jangkauan sekolah karena salah satu prinsip dari penilaian adalah berkesinambungan atau terus menerus selama proses pendidikan berlangsung, pada prinsip ini juga sejalan dengan ajaran islam yaitu istiqomah (Wahyudi, 2016, p. 252) mengingat juga pentingnya aspek

sikap yang harus ditanamkan kepada siswa agar memiliki karakter dan pribadi yang lebih baik.

Saat awal pembelajaran hendaknya guru-guru memberi tahukan kepada siswa bahwa penilaian ada kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Agar siswa dengan sendiri akan berperilaku dengan baik dan berkeaktifan sendiri untuk mendapatkan nilai yang baik. Dengan begitu dapat meringankan sedikit waktu untuk penilaian sikap karena mereka selalu merasa dinilai oleh guru dan akhirnya mereka harus berperilaku baik walaupun diluar jam pelajaran. Hal ini peneliti sampaikan melihat saat observasi sebagian guru tidak menyampaikan kompetensi apa saja yang akan dinilai.

e. Ruang gerak yang terbatas

Berdasarkan hasil penyajian diatas mengenai ruang gerak yang terbatas Untuk menghadapi kondisi tersebut guru-guru perlu menyusun rancangan sesuai dengan mekanisme dan kondisi sekolah, melaksanakan penilaian dengan tetap mengacu pada prinsip penilaian pembelajaran tatap muka pada masa pandemi, dan mengedepankan keamanan, keselamatan siswa dan guru, dengan begitu penilaian akan lebih afektif dilaksanakan pada masa sekarang mengingat akan pentingnya penilaian ini yang tidak hanya untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik selama pandemi, tetapi juga kondisi psikososial peserta didik ketika belajar dirumah (Sulihin Mustafa, Hastuti Mustikaningsih & Rina Imayati, 2021, p. 252)